

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni dalam merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengawasi sumber daya keuangan perusahaan dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Iswanto, 2021). Menurut (Hanafi, 2017), manajemen keuangan bisa diartikan sebagai manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan.

Manajemen keuangan adalah salah satu bidang yang fokus pada penggunaan modal, uang pinjaman dan dana bisnis lainnya secara efisien dan efektif serta proses pengambilan keputusan yang tepat untuk memaksimalkan keuntungan dan penambahan suatu entitas. Secara garis besar, manajemen keuangan adalah kegiatan merencanakan, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan keuangan, seperti pengandaan dan pemanfaatan dana perusahaan. Seleruh kegiatan tersebut diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen umum sumber daya keuangan perusahaan. Sebab, mereka bertugas untuk mengelola pendanaan modal kerja, menggunakannya, mengalokasikan dan mengelola aset tersebut untuk mencapai tujuan utama perusahaan (Astuti, dkk. 2017).

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk aktif dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah proses dari akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan, (Hery, 2016).

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Hery, 2016), Tujuan keseluruhan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit

Ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, (Kasmir, 2019).

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis, jumlah kewajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu

4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan

2.1.2.3 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Badan pembuatan standar akuntansi telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur ini lah yang nantinya akan membentuk struktur sebuah laporan keuangan. Unsur-unsur ini terbagi menjadi 2 kelompok, berikut ini unsur-unsur laporan keuangan yang terbagi menjadi 2 kelompok, (Hery, 2016) :

1. Kelompok Pertama

Pada kelompok ini terdiri dari 3 unsur, yaitu aset, kewajiban, dan ekuitas (aset bersih). Kelompok pertama ini menggambarkan jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan dan besarnya klaim atau tuntutan kreditor maupun pemilik modal terhadap sumber daya tersebut pada suatu waktu tertentu.

2. Kelompok Kedua

Mencakup 7 unsur yaitu, investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Kelompok kedua ini menggambarkan transaksi dan peristiwa ekonomi yang

mempengaruhi kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, (Hery, 2016)

2.1.2.4 Pihak-Pihak Yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Seperti yang sudah dijelaskan, laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat bekepentingan terhadap perusahaan. Artinya pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun pihak extern perusahaan. Pihak intern yang berkepentingan tentunya pemilik usaha dan manajemen itu sendiri, sedangkan pihak luar ialah mereka yang memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. (Kasmir, 2019)

Berikut ini pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, (Kasmir, 2019)

1. Pemilik
2. Manajemen
3. Kreditor
4. Pemerintah
5. Investor

2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne dalam (Kasimir, 2019) menyebutkan. Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

(Kasimir, 2019) menyimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode

Adapun keunggulan yang dimiliki rasio keuangan sebagai alat analisis menurut (Hery, 2016), yaitu sebagai berikut :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah di baca dan ditafsirkan
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi Perusahaan dalam industri
4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan

5. Dengan rasio lebih mudah untuk membandingkan suatu Perusahaan terhadap Perusahaan lain atau melihat perkembangan Perusahaan secara periodeik (*time series*)
6. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren Perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang

2.1.3.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dikatagorikan menjadi enam kelompok utama menurut (Kasmir, 2019) yaitu sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Keuangan Bank

2.1.3.2 Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2019).

Menurut (Hery, 2016) menyebutkan, Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset Perusahaan dibiayai dengan uang. Dengan kata lain rasio Solvabilitas atau Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio Solvabilitas

digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka Panjang.

Menurut (Hery, 2016), ada beberapa implikasi dalam rasio Solvabilitas yaitu:

1. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan (*safety margin*). Apabila jumlah modal Perusahaan debitor kecil maka berarti bahwa kreditor akan menanggung rasio yang besar
2. Penguasaan atau pengendalian terhadap Perusahaan akan tetap berada di tangan debitor (perusahaan itu sendiri), apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman atau utang
3. Sumber pendanaan yang bersal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham (investor) terhadap Perusahaan (*investee*). Ingat kembali bahwa saham menggambarkan kepemilikan investor atsa Perusahaan *investee*.
4. Apabila Perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya di dibandingkan dengan bunga yang harus di bayarkan kepada kreditor maka kelebihanannya tersebut akan memperbesar pengembalian/imbal hasil (*return*) bagi pemilik

Menurut (Kasmir, 2019), menyatakan bahwa Solvabilitas memiliki manfaat dan tujuan bagi Perusahaan secara keseluruhan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi Perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva Perusahaan dibiayai oleh utang
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva Perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang Perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri
8. Untuk mengetahui posisi Perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya (kreditor)
9. Untuk menilai kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
10. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
11. Untuk menilai seberapa besar aktiva Perusahaan dibiayai oleh utang
12. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang Perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
13. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

14. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Intinya adalah dengan analisis rasio Solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman dan mengetahui rasio kemampuan Perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Adapun jenis-jenis ukuran Solvabilitas adalah sebagai berikut:

a. *debt to asset ratio* (debt ratio).

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva Perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang Perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2019)

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang bersal dari pemilik Perusahaan (Hery, 2016)

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka pendek dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh Perusahaan (Kasmir, 2019)

d. *Times Interest Earned*

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan Perusahaan dalam membayar beban bunga. Apabila Perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga, dalam jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditor terhadap tingkat kredibilitas Perusahaan bersangkutan (Hery, 2016)

e. *Operating Income to Liabilities Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba operasional boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan Perusahaan dalam melunasi kewajiban. Apabila Perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya, dalam jangka panjang hal ini tentu saja akan menghilangkan kepercayaan kreditor terhadap tingkat kredibilitas Perusahaan bersangkutan (Hery, 2016)

f. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini menyerupai *Time Interest Earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila Perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*) (Kasmir, 2019)

Pada penelitian ini, untuk mengukur Solvabilitas penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2019). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir,

2019). (Kasmir, 2019), juga menyebutkan jika rasio rata-rata industri untuk DER sebesar 80%. Dan apabila perusahaan berada diatas rata-rata industri maka masih di anggap kurang baik.

Menurut (Hery, 2016) menyatakan bahwa, semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

2.1.3.3 Likuiditas

Likuiditas bisa dijelaskan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Pembagian dividen yang dibagikan pada para pemilik saham belum tentu bisa dibayarkan oleh perusahaan dengan laba tinggi karena dana yang akan digunakan untuk membayar tidak ada atau tidak tersedia. Perusahaan yang memiliki alat pembayaran atau aset yang melebihi kewajiban lancar dan dapat membayar utang jangka pendek secara tepat waktu dapat dikatakan perusahaan yang likuid. Semakin kuat likuiditas perusahaan maka semakin besar kepercayaan kreditur dalam mengalokasikan dana, di mata kreditur 16 atau calon investor, hal ini dapat menambah nilai bagi perusahaan (Mardlotillah, dkk. 2022).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Rasio yang

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yaitu utang jangka pendek. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika suatu perusahaan ditagih, maka perusahaan tersebut harus mampu memenuhi kewajiban tersebut, terutama pada utang yang telah jatuh tempo. Dengan kata lain fungsi rasio likuiditas adalah sebagai gambaran suatu perusahaan dalam memenuhi utang yang sudah jatuh tempo, baik utang kepada pihak eksternal perusahaan (likuiditas badan usaha) atau pihak internal perusahaan (likuiditas perusahaan). Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan tersebut untuk memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah maka perusahaan tersebut semakin rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rachman & Priyadi, 2021). Pada penelitian ini menggunakan Current Ratio (CR) sebagai indikator dari rasio likuiditas.

(Kasmir, 2019) menyebutkan bahwa rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut (Hery, 2016), menyatakan bahwa Likuiditas memiliki tujuan dan manfaat secara keseluruhan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan jatuh tempo

2. Untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar
3. Untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dengan aset lancar lainnya)
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas Perusahaan dalam membayar utang jangka pendek
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas Perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode

Berikut jenis - jenis rasio Likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. *Current ratio* (Rasio Lancar)

Rasio Lancar atau Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019)

- b. *Quick Ratio* (Rasio Sangat Lancar)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (Hery, 2016)

c. *Rasio Kas* (cash ratio)

Rasio kas atau *Cash Ratio* merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek (Hery, 2016)

d. Rasio perputaran kas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berakitan dengan penjualan (Kasmir, 2019)

e. Inventory to net working capital

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja Perusahaan (Kasmir, 2019)

Pada penelitian ini, untuk mengukur Likuiditas penulis menggunakan *Current Ratio* karena dari hasil pengukuran ratio, apabila ratio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa Perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran ratio tinggi, belum tentu kondisi Perusahaan sedang baik (Kasmir, 2019)

Menurut (Kasmir, 2019) mengatakan dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar industri 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu Perusahaan. Berikut Rumus untuk mencari *Current Ratio* (CR) sebagai berikut:

Aktiva Lancar (*Current Assets*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

2.1.3.4 Profitabilitas

Profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Rahmasari, 2021).

Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Rasio merupakan salah satu metode untuk menilai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan-perhitungan rasio atas dasar analisis kuantitatif, yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan laba-rugi dan neraca. Di samping itu juga, digunakan rasio-rasio finansial perusahaan yang memungkinkan untuk membandingkan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis atau dengan rasio rata-rata industri (Hayat, dkk. 2021)

Menurut (Munawir, 2014), Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan

aktivanya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019). Semakin tinggi nilai rasio Profitabilitas maka semakin tinggi nilai perusahaan yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Menurut (Hery, 2016), mengatakan Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat secara keseluruhan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba Perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
5. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
6. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
7. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

Berikut jenis-jenis rasio Profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. *Return On Assets* (ROA)

Rasio Ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2016)

b. Profit Margin

Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini di kurangkan terdapat angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih (Munawir, 2014)

c. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik Perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2019)

d. Operating Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang di hasilkan dari penjualan bersih (Hery, 2016)

e. Net Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini di hitung dengan membagi laba bersih terhadap

penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih (Hery, 2016)

f. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya Perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2014)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas (ROA) menurut (Kasmir, 2019), yaitu

1. Margin Laba Bersih
2. Perputaran Total Aktiva
3. Solvabilitas
4. Likuiditas

Sedangkan menurut (Munawir, 2014) menyatakan besarnya Profitabilitas (ROA), dipengaruhi oleh faktor yaitu, *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi), dan *Profit Margin*

Dalam Penelitian ini untuk mengukur Profitabilitas Penulis menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Karena menurut (Hery, 2016) mengatakan semakin tinggi pengambilan atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. (Hery, 2016), juga menambahkan. Rata-rata standar industri untuk hasil

pengembalian atas aset adalah sebesar 20%. Apabila kontribusi total aset terhadap laba bersih dibawah 20% maka perusahaan tersebut dianggap tidak baik. Berikut Rumus untuk mencari *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{Return Of Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4 Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Solvabilitas (DER) Dengan Profitabilitas (ROA)

Menurut (Kasmir, 2019) mengatakan, dalam arti luas dikatakan bahwa rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Dilikuidasi). (Kasmir, 2019) mengatakan, bagi Bank (Kreditor), semakin besar rasio ini (DER) maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang di tanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di Perusahaan. Namun bagi Perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Dari teori kasmir di atas, walau berbanding terbalik dengan fenomena pada penelitian ini. Sudah cukup membuktikan bahwa Solvabilitas (DER) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

b. Hubungan Likuiditas (CR) Dengan Profitabilitas (ROA)

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan ditagih, perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (utang) jangka pendek (Kasmir, 2019). Semakin besar aset lancar yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya. (Fahmi,

2019), mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki CR yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika CR terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Berdasarkan teori diatas Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terkait sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Diperlukan studi penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk digunakan sebagai pembanding antara dilakukan peneliti, serta untuk memudahkan pengumpulan data dan menentukan metode dalam menganalisis data penelitian.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Swarli, 2022) menyimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dengan taraf signifikansi sebesar 0,011. Implikasinya berupa, semakin tinggi tingkat Likuitas perusahaan maka Profitabilitas cenderung meningkat. Salah satu faktor yang berperan penting dari Likuiditas terhadap Profitabilitas yaitu, *Current Ratio*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ikram et al., 2020), yang menyimpulkan bahwa. Modal Kerja (WCTO), Solvabilitas (DAR), dan Likuiditas (CR) secara individu mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meilia & Dwiarti, 2022) yang menyimpulkan bahwa. Likuiditas, Solvabilitas dan Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, maka H2 diterima.

Berikut adalah beberapa penelitian yang dilakukan hingga saat ini mengenai Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Profitabilitas

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

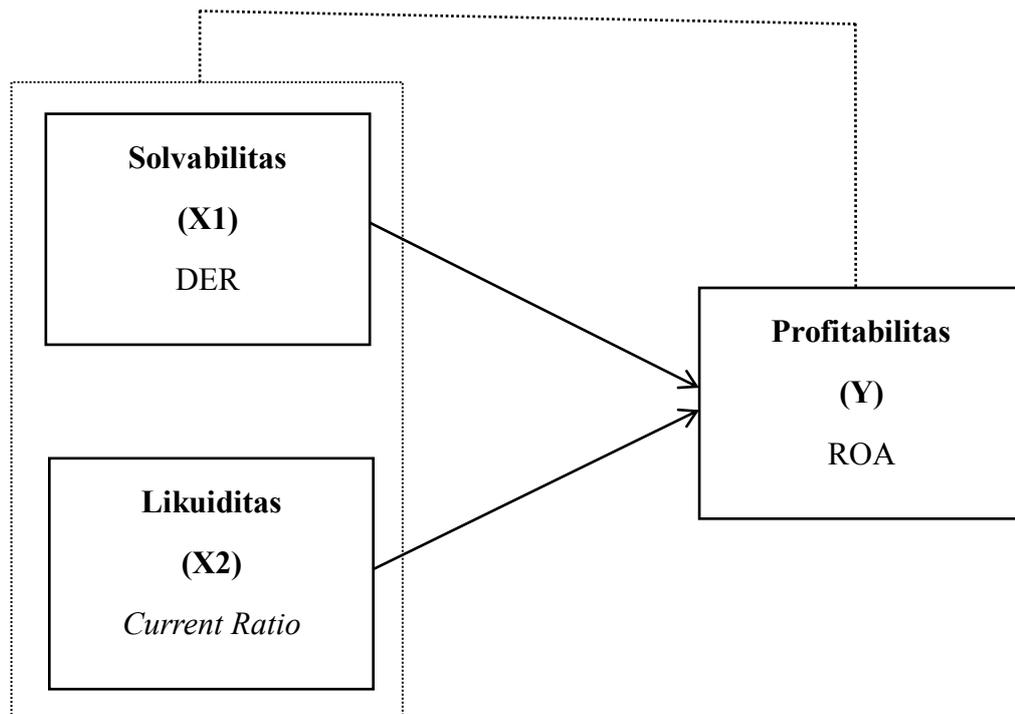
NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Nomor dan Tahun	Variabel Penelitian, Alat Analisis dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yousf Bellin Swarli	a. Judul : Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Profitabilitas Industri Dasar Dan Kimia Subsektor Semen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020 b. Jurnal : J=Marks c. Volume 1 d. Nomor 1 e. Tahun 2022	a. Variabel : Pengaruh Rasio Likuiditas (X) Terhadap Profitabilitas (Y) Industri Dasar Dan Kimia Subsektor Semen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020 b. Alat Analisis : Regresi Linier c. Hasil penelitian : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dengan taraf signifikansi sebesar 0,011. Implikasinya berupa, semakin tinggi tingkat Likuiditas perusahaan maka Profitabilitas cenderung meningkat. Salah satu faktor yang berperan penting dari Likuiditas terhadap Profitabilitas yaitu, <i>Current Ratio</i> .	a. Variabel (X) : Likuiditas b. Variabel (Y) : Profitabilitas c. Sektor Yang Di Teliti	a. Tahun Penerbitan b. Alat Analisis : Regresi Linier Berganda
2	Muhaidir Ikram M, Romansyah	a. Pengaruh Modal Kerja, Solvabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Semen Indonesia	a. Variabel : Pengaruh Modal Kerja (X1), Solvabilitas (X2), Dan Likuiditas (X3) Terhadap Profitabilitas (Y) Pada PT.	a. Variabel (X) ; Solvabilitas Dan Lukuiditas	a. Variabel (X) : Kinerja Keuangan b. Variabel (Y) :

	Sahabuddin, & Ahmad Ali	(PERSERO) Tbk. b. Jurnal c. J. Ekonomi dan Bisnis d. Volume 3 e. Nomor 2 f. Tahun 2022	Semen Indonesia (PERSERO) Tbk b. Alat Analisis : Regresi Linier Berganda a. Hasil Penelitian : Modal Kerja (WCTO), Solvabilitas (DAR), dan Likuiditas (CR) secara individu mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan	b. Variabel (Y) : Profitabilitas	Nilai Perusahaan c. Tahun Penelitian d. Alat Analisis : Regresi Linier Berganda
3	Jeremy Alfa Nugraha, Robert Halim, & Yulius Jogi Christiawan	a. Judul : Pengaruh Efisiensi Model Kerja, Solvabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2019 b. Jurnal : Business Accounting Review c. Volume 8 d. Nomor 1 e. Tahun 2020	a. Variabel : Pengaruh Efisiensi Model Kerja (X1), Solvabilitas (X2) Dan Pertumbuhan Penjualan (X3) Terhadap Profitabilitas (Y) Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2019 b. Alat Analisis : Data Primer c. Hasil Penelitian : Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa Efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, maka H1 ditolak dan berhasil membuktikan bahwa Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, maka H2 diterima.	a. Variabel (X) : Solvabilitas b. Variabel (Y) : Profitabilitas c. Alat Analisis : Data Panel	a. Variabel (X) : Model Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan b. Tahun Penelitian c. Sektor Yang Di Teliti

4	Meilia & Rina Dwiarti (2022)	<p>a. Judul : Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.</p> <p>b. Jurnal : J. Ekonomi Manajemen dan Akuntansi 1</p> <p>c. Nomor 2</p> <p>g. Tahun 2022</p>	<p>a. Variabel : Pengaruh Likuiditas (X1), Solvabilitas (X2) Dan Modal Kerja (X3) Terhadap Profitabilitas (Y) Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020</p> <p>b. Alat Analisis : Regresi Linier Berganda</p> <p>c. Hasil Penelitian : Likuiditas, Solvabilitas dan Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas</p>	<p>a. Variabel (X) : Likuiditas Dan Solvabilitas</p> <p>b. Variabel (Y) : Profitabilitas</p> <p>c. Sektor Yang Di Teliti</p>	<p>a. Variabel (X) : Modal Kerja</p> <p>a. Tahun</p> <p>b. Alat Analisis : Regresi Linier Berganda</p>
---	------------------------------	--	---	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka terdapat sekema kerangka pemikiran yang di gunakan dalam penelitian ini, guna memudahkan dalam memberikan gambaran pola berfikir, maka dapat di kemukakan kerangka pemikiran pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

————— : Hubungan secara parsial

..... : Hubungan secara simultan

Dari kerangka pemikiran diatas dapat di artikan bahwa secara parsial Pengaruh Solvabilitas (DER/X1) Terhadap Profitabilitas (ROA/Y), Likuiditas (CR/X2) Terhadap Profitabilitas (Y). Serta Pengaruh Solvabilitas

(DER/X1) Dan Likuiditas (CR/X2) Terhadap Profitabilitas (ROA/Y) secara simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori, (Sugiyono, 2019)

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah di kemukakan sebelumnya maka dapat di buat hipotesis sebagai berikut, Diduga bahwa Solvabilitas (DER/X1) dan Likuiditas (CR/X2) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA/Y) baik secara parsial dan simultan